BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Literatur

	Among Afghan Refugees in Iran: Empowerment Through a 4Es Model (Education, Employment, Emotional and Economical Support)	Hector Arancibia, D Peodir Leihy, Shiloh Groot	memiliki tujuan yang sama untuk meneliti dampak sosial yang terjadi terhadap pengungsi	terfokus terhadap bidang sosial yaitu kepada tunawisma
3	*Socio- economic integration of refugees through education and employment, a case study of Afghan refugees in Iran*	Jafari Yangabadi, Mohsen	Penelitian ini memiliki objek penelitian terhadap integrasi sosial antara pengungsi Afganistan di Iran	Penelitian ini bukan hanya berfokus terhadap bidang sosial saja tetapi terhadap integrasi dalam Bidang ekonomi.

4	*Evaluation of mental health and quality of life among Afghan refugees in Iran*	Mahdieh Saedi, Saeed Sadr, Seyed Mehdi Samimi Ardestani, Sara Nooraeen	Penelitian ini sama-sama mengambil objek penelitian mengenai pengungsi Afganistan yang ada di Iran	Penelitian ini memfokuskan dampak isu *mental health* yang dirasakan pengungsi Afganistan sendiri yang ada di Iran
5	*Food insecurity status of Afghan Refugees is linked to socioeconomic and resettlement status, gender disparities and children's health outcomes in Iran*	Abolfazl Mohammadian & Daryush Puyan	Penelitian ini juga memiliki tujuan yang sama untuk meneliti dampak sosial ekonomi yang terjadi terhadap pengungsi	Dalam penelitian ini meneliti beberapa sub objek penelitian yang dilihat dari beberapa perspektif yang terjadi

6	*Urban Disparities and quality of life aamong Afghan refugees living in informal settlements in Mashhad, Iran*	Ali Hosseini, Brandon Marc, Seyed Aliakbar, Tahereh Mosavei	Penelitian ini sama-sama mengambil objek penelitian mengenai pengungsi Afganistan yang ada di Iran	Penelitian ini meneliti mengenai kesenjangan perkotaan dan kualitas hidup para pengungsi Afganistan yang berada di pemukiman Mashhad, Iran.

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

1.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

1.2.1 Keamanan Manusia

Perkembangan studi hubungan internasional yang semula hanya berfokus terhadap kemanan yang berkaitan hanya mengenai negara, seperti *security dilemma, deterrence, war, conflict, balance of power* dan lain sebagainya yang sifatnya *high politics* mengalami perubahan yang cukup drastis seiring telah berakhirnya perang dingin atau *cold war* pada tahun 1991 yang berupa konsep keamanan tersebut bertransformasi melibatkan aktor selain negara (Universitas Darussalam Gontor, 2021).

Seorang ahli yaitu (Booth.K, 1991) berbicara mengenai tranformasi dalam studi keamanan yang mulanya hanya bersifat militeristik tetapi dalam

perkembangannya mulai mengaitkan isu mengenai isu non tradisional.Yang kemudian kajian tentang keamanan tersebut melahirkan konsep lain yaitu keamanan *non* tradisional yang lebih bersifat *low politics* yang menekankan kepentingan aktor *non* negara yang berusaha agar pandangan terhadap keamanan tersebut seharusnya diubah bukan hanya fokus terhadap sebuah negara dan aparat militer tetapi harus berfokus kepada keamanan manusia atau kepada seluruh warga di sebuah negara.

Pada akhir tahun 1990an konsep isu keamanan non tradisional ini mulai dikemukakan ketika terdapat sekelompok ahli atau pakar yang disebut mazhab kopenhagen, yaitu Barry Buzan, Jaap de Wilde, Barry Buzan yang mencoba memperluas isu kajian mengenai konsep keamanan dengan memasukan aspek lain seperti perdagangan manusia, krisis iklim, pengungsi, lingkungan hidup dan lain sebagainya.

(UNDP, 1994) mendefenisikan konsep dari keamanan manusia sebagai:

"Pertama, keamanan dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, dan represi. Dan, kedua, perlindungan dari gangguan tiba-tiba dan menyakitkan dalam pola kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di pekerjaan, atau di komunitas."

Commission on human security mendefenisikan konsep keamanan manusia sebagai:

"Keamanan bagi orang-orang dari ancaman kekerasan dan *non*-kekerasan. Ini adalah kondisi atau keadaan yang dicirikan oleh kebebasan dari ancaman yang meluas terhadap hak-hak orang, keselamatan mereka, atau bahkan kehidupan mereka"

(UNDP, 1994)kembali menyatakan mengenai konsep keamanan manusia dengan membagikan 7 elemen atau kompenen secara universal yang harus dipatuhi dan menjadi sebuah tanggung jawab oleh setiap negara, adalah sebagai berikut:

a) Keamanan ekonomi (*economic security*): yaitu kondisi dimana seorang individu mendapat jaminan hidup yang layak dan terjamin kesejahteraan ekonominya.
b) Keamanan pangan (*food security*): yaitu kondisi dimana seorang individu terjamin akan kemudahan mendapatkan pangan yang terpenuhi.
c) Keamanan kesehatan (*health security*): yaitu kondisi dimana seorang individu terjamin oleh pelayanan kesehatan yang mampu menjamin kesehatan mereka.
d) Keamanan lingkungan (*environment security*): yaitu kondisi dimana seorang individu mendapatkan jaminan lingkungan yang bersih dan terhindar dari polusi.
e) Keamanan pribadi (*personal security*): yaitu kondisi dimana seorang individu terjamin hak asasi manusia nya dan terlepas dari adanya kekerasan, diskriminasi, dan sebagainya.
f) Keamanan komunitas (*community security*): yaitu kondisi dimana seorang individu bebas dari konflik yang terjadi antar kelompok masyarakat disuatu wilayah atau disebut konflik komunal.
g) Keamanan politik (*political security*): yaitu kondisi dimana seorang individu mendapat kebebasan akan berpendapat dan dapat melaksanakan hak-hak politik mereka.

Dari ketujuh komponen yang telah disebutkan maka definsi dari keamanan manusia itu sendiri secara umum dikatakan sebagai keadaan kebebasan dari perasaan takut (*freedom from fear*) dan keadaan akan kebebasan dari ketidakmampuan untuk hal yang diingini (*freedom from want*) yang harus

diimplementasikan dengan melihat realitas sehari hari seperti ancaman dari penindasan, kelaparan, tidak terjaminnya perlindungan dan sebagainya.

Dari konsep keamanan manusia yang telah dipaparkan tersebut memberikan relevansi terhadap isu permasalahan yang diteliti, dimana konsep dari keamanan manusia itu sendiri tidak terpenuhi karena adanya hak-hak pengungsi dan dari ketujuh konsep keamanan yang dinyatakan oleh UNDP, memberikan sebuah gambaran dari permasalahan pengungsi di Eropa ini karena adanya keamanan yang tidak dimiliki oleh para pengungsi, dimana konsep pengungsi ini setelah terjadinya transformasi dari konsep keamanan menjadi salah satu aspek dari keamanan non-tradisional.

1.2.2 Keamanan Regional

Konsep keamanan regional merupakan suatu bentuk kerjasama yang dilakukan sebagai salah satu arus yang menghubungkan negara-negara nasional dalam hubungan yang lebih erat antara anggotanya (Buzan, 1991). Regionalisme dijabarkan sebagai suatu pengelompokkan negara-negara dalam *region* yang ada di dalam pengertian geografis.

Regional keamanan dapat diartikan sebagai kesamaan persepsi mengenai suatu ancaman yang membahayakan sehingga dibutuhkan kerjasama yang kompherensif dan kooperatif didasari ata kepentingan yang sama. Buzzan juga menjelaskan konsep keamanan regional dengan kompleksitas, dimana negara sering kali perkembangan keamanan regional terbentuk dari permusuhan, kebencian disbanding dengan persahabatan, kepercayaan dan kerjasama.

Kemanan regional memungkinkan adanya analisa dan penjelasan terstrukstur mengenai kompleksitas yang terjadi di negara-negara dalam satu kawasan.

Permasalahan mengenai keamanan negara memiliki kaitan yang erat dengan keamanan wilayah. Meskipun terdapat ketergantungan antra negara yang berada dalam satu kawasan bukan berarti kondisi harmonis dan sejahtera akan mengikuti, tak lain hal-hal seperti pengimbangan kekuatan, aliansi dengan negara ekternal menjadi suatu faktor yang mempengaruhi kemanan di wilayah tersebut (Buzan et al., 2003).

Meningkatnya pola hubungan yang terjalin di Kawasan (regional) akan dipengaruhi oleh aktor yang berkontribusi dalam kawasan, akan muncul berbagai persepsi tentang mekanisme setting keamanan dan pengaruh dari kekuatan yang mendominasi sehingga memunculkan organisasi sebagai wadah yang menampung persepsi-persepsi tersebut (Buzan, 1991).

Dari konsep keamanan regional yang telah dipaparkan tersebut memberikan hubungan terhadap topik yang diangkat dari penelitian ini, dimana dasar dari konsep keamanan regional itu karena adanya suatu ancaman di suatu kawasan karena berbagai alasan yang dapat terjadi, yang mana dalam penelitian ini, Iran sebagai negara tujuan pengungsi Afganistan membuat berbagai ancaman dapat terjadi terhadap keamanan regional negara Iran.

1.2.3 Stabilitas

Stabilitas yang mantap akan menghasilkan suatu tingkat keamanan yang terkendali. Stabilitas dapat diartikan sebagai kemungkinan bahwa terdapatnya sebuah sistem yang berlaku disuatu negara yang bersifat tetap memiliki sebuah ciri-ciri yang pokok, bahwa tidak ada satupun bangsa yang menjadi dominan. Adapun yang menjadi syarat terwujudnya stabilitas, dijelaskan oleh Mohammad Ayoob dalam

bukunya *Regional Security in the Third World: Case Studies from Southeast Asia and The Middle East*: Terwujudnya stabilitas diasumsikan tiga syarat, yaitu:

1. Negara - negara dikawasan yang mempunyai kepentingan dalam kawasan bisa dihambat/ dicegah secara efektif karena adanya solidaritas dan kohesi ataupun organisasi;
2. Negara-negara di regional/ kawasan berhasil mengelola/ menghapuskan masalah-masalah yang dapat menimbulkan friksi anatagonis di kawasan;
3. Ketegangan antar Negara-negara dikawasan berada pada tingkat rendah bahkan tidak ada sama sekali dan mekanisme-mekanisme institusional dalam bentuk organisasi dapat dipergunakan untuk memperoleh solusi tentang berbagai masalah kawasan (Ayoob, n.d.).

Aliansi merupakan suatu yang sifatnya sangat strategis. Dengan terbentuknya aliansi, suatu kawasan dapat lebih terjaga stabilitas, baik secara politik, ekonomi, dan keamanan. Pengertian stabilitas menurut Jack C. Plano dalam buku Kamus Analisa Politik, yakni: "Suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung tetap didalam atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu system politik atau perubahan yang terjadi pada batas-batas yang telah disepakati/ ditentukan" (Jack C. Plano, 1985).

Stabilitas adalah kemantapan, kestabilan, keseimbangan serta ketetapan. Dalam sebuah lembaga stabilitas adalah kestabilan situasi yang kondusif sehingga perusahaan atau suatu lembaga bisa berjalan dengan baik. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu sistem atau perubahan

yang terjadi pada batas- batas yang telah disepakati atau ditentukan (Sutriasna, 2020).

1.3 Asumsi/Hipotesis Penelitian

Asumsi adalah suatu hal mendasar yang menentukan sebuah alur penelitian. Landasan berpikir bagi para penulis atau peneliti yang didalmnya berbentuk pernyataan yang dibangun berdasarkan suatu kebenaran yang terbentuk dari sumber penelitian.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dan dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, isu mengenai permasahan pengungsi Afganistan yang datang ke Iran memberikan dampak terhadap stabilitas negara Iran itu sendiri dikarenakan masuknya pengungsi tersebut menimbulkan konflik internal di Iran terutama dampak terhadap warga negara Iran itu sendiri.

1.4 Kerangka Analisis

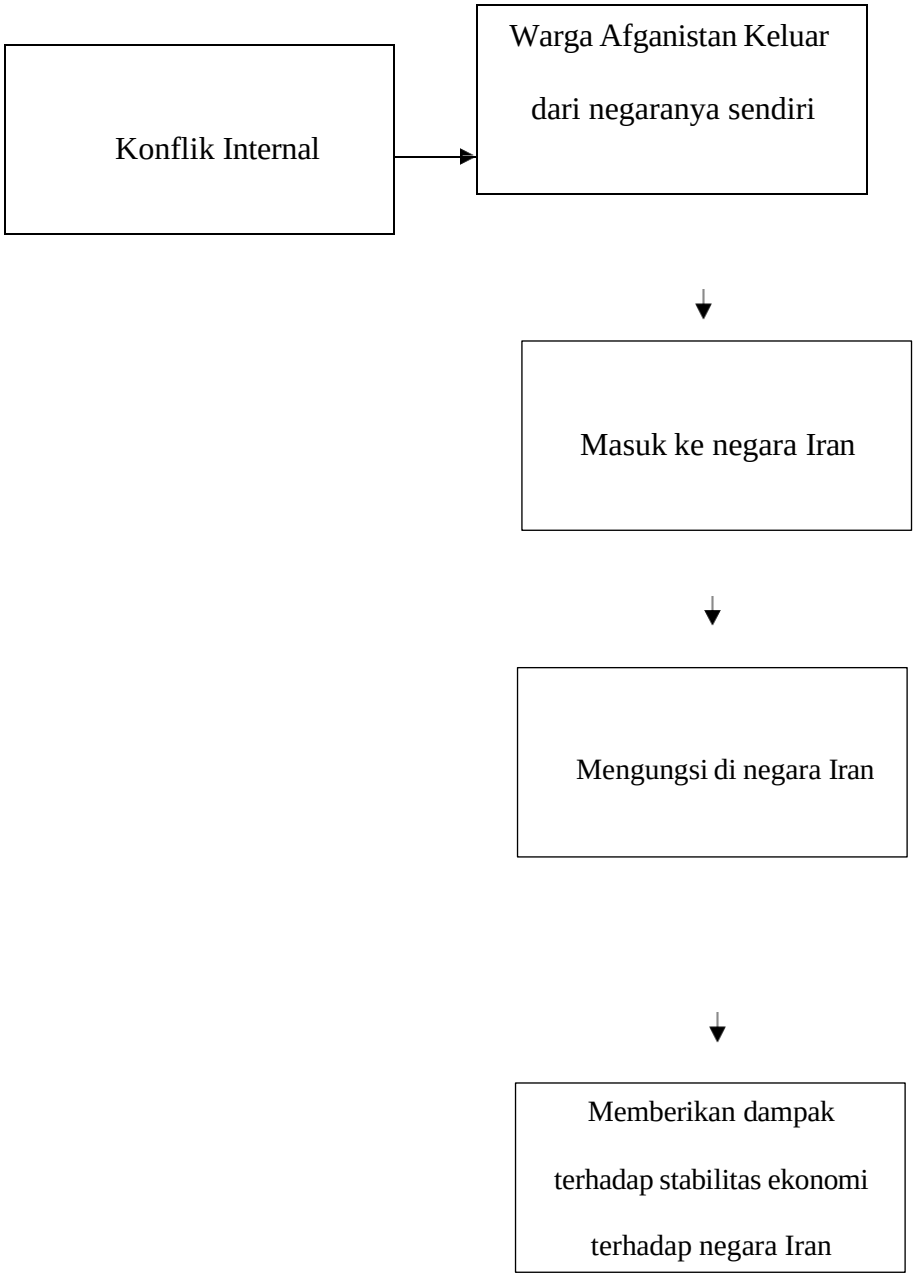

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Analisis